

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Peran Pengasuhan

##### 1. Pengertian Peran Pengasuh

Istilah peran dalam "Kamus Besar Bahasa Indonesia" mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada pemain, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Peran menurut Soejono Soekanto adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Adapun pengertian pengasuh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak, membimbing (membantu dan melatih), memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) dan menjaga supaya anak (orang) dapat berdiri sendiri." Jadi, pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin dan mengelola.<sup>1</sup>

Peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Ed.IV* (Cet. I; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 300.

merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.<sup>2</sup> Peran juga diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural (norma-norma, tabu, tanggung jawab dan lainnya). Sutarto mengemukakan bahwa peran itu terdiri dari tiga komponen, yaitu: konsepsi peran, yaitu:

- a. kepercayaan seseorang tentang apa yang dilakukan dengan suatu situasi tertentu.
- b. Harapan peran, yaitu: harapan orang lain terhadap seseorang yang menduduki posisi tertentu mengenai bagaimana ia seharusnya bertindak.
- c. Pelaksanaan peran, yaitu: perilaku sesungguhnya dari seseorang yang berada pada suatu posisi tertentu. Kalau ketiga komponen tersebut berlangsung serasi, maka interaksi sosial akan

---

<sup>2</sup> Mince, "Peran Ganda Perempuan Pedagog Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor" *Jurnal Komunikasi Politik dan Sosiologi*, Vol.3(No.2), 2021, September

terjalin kesinambungan dan kelancarannya.<sup>3</sup>

Pengertian pengasuh secara umum adalah orang dewasa, yang turut bertanggung jawab dalam kelangsungan hidup dan pendidikan anak, yang termaksud dalam pengertian ini adalah ayah, ibu, orang tua asuh, kakek, nenek, paman, bibi, kakak atau wali.<sup>4</sup>

Menurut Hastuti pengasuh adalah pengalaman, keterlampilan, dan tanggung jawab sebagai orang tua dalam mendidik dan merawat anak. Sebagaimana tenaga pengasuh adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk memberikan pelayanan pengasuhan dan perawatan kepada anak untuk menggantikan peran orang tua.<sup>5</sup>

Jadi peran pengasuh adalah orang yang

---

<sup>3</sup> Ruru Joorie M, "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Menyusun RPJMD Kota Tomohon". *Jurnal Administrasi Publik*, Vol.04(No.048), Hal.2.

<sup>4</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta Insani Press, 1995), hal.100

<sup>5</sup> Pioh Efanke Y, Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra Di Panti Sosial Bartemeus Manado, e-journal Acta Diurna, 2017, Vol.VI(No.1), Hal.4

sangat berperan untuk mendidik, merawat, membina, menyangi dengan penuh kasih sayang dan memberikan dorongan dan motivasi yang tinggi pada anak agar dapat meningkatkan kemampuan yang dimilikinya dan mengembangkan kemandirian agar dapat terbentuk perilaku yang baik untuk dirinya dan lingkungan sekitarnya.

### 1. Peranan Pengasuh Dalam Menjalankan Tugas

Seorang pengasuh adalah orang yang diberi tanggung jawab penuh untuk mendidik, membina dan menjaga para anak asuh untuk membentuk perilaku anak asuh menjadi lebih baik serta mampu memiliki karakter yang baik untuk diri sendiri dan lingkungan di sekitarnya. Adapun peranan pengasuh sebagai berikut:<sup>6</sup>

#### a. Sebagai Pendidik

Berperan sebagai pendidik tentunya

---

<sup>6</sup> Pioh Efanke Y, Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra Di Panti Sosial Bartemeus Manado, e-journal Acta Diurna, 2017, Vol.VI(No.1), Hal.5.

seorang pengasuh harus sebagai tokoh, panutan bagi anak asuh. Oleh sebab itu, seorang pengasuh harus memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa, serta disiplin yang dapat dijadikan contoh bagi anak asuh.

b. Sebagai Pembimbing

Maksud pembimbing adalah dimana pengasuh memiliki tugas mengarahkan, menjaga dan membimbing anak asuh agar dapat mengajarkan anak dapat lebih mandiri dan tidak hanya bergantung pada orang lain.

c. Sebagai Pembina

Pengasuh adalah orang memiliki peran yang mana dapat menunjukkan sikap-sikap yang bisa menginspirasi para anak asuh untuk melakukan hal-hal yang baik, dan sebagai seorang pembina harus memiliki sikap dan perilaku yang baik agar dapat ditiru oleh para anak asuh.

d. Sebagai Motivator

Proses kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika para anak asuh memiliki motivasi yang tinggi. pengasuh memiliki peran yang penting untuk menumbuhkan motivasi serta semangat di dalam diri anak asuh dalam belajar contohnya: keberhasilan tidak dicapai dengan bermalas-malasan melainkan dengan usaha dan semangat yang tinggi agar dapat tercapai dengan hasil yang memuaskan.

e. Sebagai Teladan

Pengasuh pembina adalah orang yang mendidik dan membimbing anak agar mempunyai perilaku yang baik dan sopan terhadap dirinya mau dengan orang lain. Pengasuh hendaknya selalu menjaga dengan perbuatan maupun ucapan, sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dari apa yang sedang dilakukan dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang tua atau pendidik.

Hal-hal yang dapat dicontoh oleh para anak asuh antara lain: (1) Pemberian pengaruh secara spontan; seperti berbicara atau mengucapkan kata-kata yang sopan dan lembut ketika bertemu seseorang seperti menyapa sambil tersenyum. (2) Pemberian pengaruh secara sengaja; seperti keteladanaan yang dilakukan oleh pengasuh dalam hal membaca atau menjelaskan pekerjaan yang dilakukan oleh anak asuh.

f. Sebagai Penasehat

Pengasuh adalah penasehat dan sebagai pengganti orang tua bagi anak asuhnya selama mereka berada di lingkungan panti. Sehingga, dalam kehidupan sehari-hari anak asuh akan senantiasa berhadapan dengan berbagai permasalahan dan kebutuhan yang akan mereka hadapi. sehingga membutuhkan pengasuh agar dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang mereka hadapi. Oleh karena itu, seorang pengasuh

harus menyadari akan perannya sebagai orang yang dapat dipercaya dan dapat memberikan masukan yang dapat mendorong dan bermanfaat untuk anak asuhnya.<sup>7</sup>

### 1. Tujuan Pengasuhan

Hastuti mengatakan bahwa dalam melakukan pengasuhan pada seorang anak para pengasuh atau pengasuh memiliki beberapa tujuan tertentu, dimana tujuan pengasuhan pada masa kanak-kanak berbeda dengan tujuan pengasuhan pada masa remaja, kuliah ataupun dewasa. Pengasuhan pada masa anak-anak lebih berfokus pada kondisi fisiknya. Pada usia remaja pengasuhan berfokus pada keterampilan motorik yang berhubungan dengan kegiatan akademi dan non akademis. Dan untuk usia kuliah serta dewasa pengasuhan lebih bertujuan untuk kegiatan pekerjaan dan sosial. Selain tujuan-tujuan yang telah dijabarkan di atas adalah untuk meningkatkan kompetensi fisik,

---

<sup>7</sup> Urba Uduwiah, *Peran Pengasuh Dalam Membentuk Karakter Santri Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*, (Malang: UM, 2018) Hal.13-17

gizi, dan kesehatan anak. Selain itu juga untuk meningkatkan kompetensi intelektual, emosi, sosial, dan moral serta kepercayaan diri anak.

Menurut LeVine terdapat tujuan-tujuan pengasuhan secara universal (luas), yaitu :

- a. Memastikan kesehatan fisik dan kemampuan bertahan hidup.
- b. Membangun kapasitas tingkah laku agar mampu mandiri secara ekonomi.
- c. Menanamkan kapasitas tingkah laku untuk memaksimalkan nilai kebudayaan, seperti moral, prestise, dan prestasi.<sup>8</sup>

Dapat di perjelaskan bahwa tujuan pengasuh ialah pengasuh harus mengajar anak asuh untuk berinteraksi, menjadi masyarakat yang mandiri. Pengasuh dan masyarakat saling membantu dalam proses pengasuhan anak. Dalam konteks masyarakat sosial, terdapat tiga hal yang

---

<sup>8</sup> Syukur Abdul, Peran Pengasuh Membentuk Sikap Sosial Emosional Anak Studi Kasus di Panti Asuhan, *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Vol.2 No.1, hal.3

diperhatikan dalam proses pengasuhan anak. Pertama, interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya. Kedua, berbagai bentuk pengaruh sosial terhadap pengasuhan, dan faktor perlindungan dan faktor risiko dalam konteks sosial.

## 2. Pola Pengasuh yang Efektif

Menerapkan pola asuh yang efektif bagi anak dibutuhkan kerjasama yang baik oleh para orang tua. Oleh karena itu, ayah dan ibu harus memperhatikan pola pengasuhan berikut ini:

- a. Dinamis, orang tua harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan mampu mengubah cara-cara berinteraksi dengan anak pada saat yang tepat.
- b. Sesuai kebutuhan dan kemampuan anak. Pada usia balita orang tua menerapkan pola asuh yang tuntutan dan batasan yang tinggi dalam rangka membentuk kebiasaan positif pada anak. Ketika anak sudah lebih besar, orang tua dapat

- c. Melonggarkan batasan karena anak sudah mampu melakukannya sendiri.
- d. Orang tua konsisten, ayah dan ibu harus memiliki keamaan dalam penerapan nilai-nilai.
- e. Teladan positif, pola asuh harus disertai teladan perilaku positif dari orang tua. Orang tua harus menjadi contoh tingkah laku yang ingin dibentuk.
- f. Komunikasi yang baik, orang tua membangun komunikasi yang baik dengan anak. Ciptakan suasana nyaman ketika berkomunikasi agar anak berani mengungkapkan perasaan dan permasalahan yang sedang dihadapinya.
- g. Berikan pujian, pujian dan penghargaan diberikan ketika anak melakukan hal-hal yang baik.
- h. Berpikir ke depan, biasakan untuk membuat aturan bersama dengan anak.
- i. Libatkan anak dan jaga kebersamaan, buatlah aturan untuk disepakati bersama dengan anak tentang kegiatan sehari-hari.

- j. Sabar dan realistis, Gunakan kata-kata yang baik ketika mengingatkan anak (jangan gampang marah dan hindari kata-kata kasar).
- k. Beri penjelasan, perintahkan anak dengan kata-kata yang jelas.

Menerapkan pola asuh yang efektif sebenarnya sangat dibutuhkan anak. Bukan berupa benda atau hal yang sifatnya lahir, melainkan yang jauh lebih penting adalah kepuasan batin. Anak merasa mempunyai tempat dalam hati orang tuanya. Cara terbaik dalam menjaga keharmonisan hubungan orang tua dan anak adalah dengan perkataan yang baik seperti kata-kata manis, senyuman, pelukan, sentuhan, fisik yang mengekspresikan kasih sayang. Jangan menunjukkan perkataan kasar, marah, maupun acuh tetapi berperilaku dengan lembut. Beri penjelasan dengan penuh kasih sayang dan penuh perhatian.

Pola asuh efektif menekankan bahwa keluarga harus dapat menjalankan tugasnya menjadi lembaga interaksi dalam ikatan batin yang kuat antara anggotanya, sesuai dengan status peranan sosial masing-masing dalam kehidupan keluarga. Ikatan batin yang dalam dan kuat harus dapat dirasakan oleh setiap anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang. Kasih sayang antara suami dan istri akan memberikan sinar pada kehidupan keluarga yang diwarnai dalam suasana kehidupan penuh kerukunan, keakraban, kerja sama dalam menghadapi berbagai masalah dalam persoalan hidup.<sup>9</sup>

### 3. Aspek-aspek Pengasuhan

Hurlock mengungkapkan ada beberapa aspek yang terdapat dalam pola pengasuhan orang tua, antara lain :

- a. Kontrol pengasuh, yaitu usaha yang dilakukan

---

<sup>9</sup> Muarifah Harvina, *PeranOrangTuaDalamPengasuhanAnak*. Jurnal : Ya Bunayya, Vol.1 No.1, 2019. Hal. 106-107

pengasuh untuk membatasi pola asuh anak berdasarkan pada sasaran yang bertujuan merubah perilaku anak.

- b. Hukuman dan Hadiah, adalah suatu usaha pengasuh dalam memberikan hukuman serta hadiah berdasarkan perilaku anak.
- c. Komunikasi adalah pencapaian informasi antara pengasuh dan anak yang didalamnya bersifat mendidik, menghibur dan membantu dalam memecahkan masalah.
- d. Disiplin, adalah usaha yang dilakukan oleh pengasuh untuk mendisiplinkan nilai agar anak dapat menghargai serta menaati peraturan yang ada dalam keluarga.<sup>10</sup>

Dapat di tarik kesimpulan bahwa pola asuh pengasuh merupakan metode atau cara pengasuh dalam mendidik anak dan setiap pengasuh memiliki metode tersendiri dalam membentuk perilaku anak,

---

<sup>10</sup> Asasti Wika D, Skripsi: “Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Remaja”. (Bengkulu, IAIN Bengkulu 2021), hal.18

untuk memberikan sumbangan dalam mewarnai perkembangan bentuk-bentuk perilaku anak.

#### 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Edwards adapun faktor yang mempengaruhi pola asuhanak adalah:

##### a. Pendidikan pengasuh

Pendidikan dan pengalaman pengasuh dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak. Pengasuh yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu

mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal.

b. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

c. Budaya

Sering kali pengasuh mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak, karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak ke arah kematangan. Pengasuh mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan

pola asuh terhadap anaknya.<sup>11</sup>

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh dapat datang dari mana saja seperti yang sudah di jelaskan diatas yaitu: dari pendidikan pengasuh, lingkungan tempat tinggal anak, dan budaya yang diterapkan pada anak.

## B. Kelekatan

### 1. Pengertian Kelekatan

Kelekatan merupakan istilah yang pertama kali dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby (dalam Cengeng, 2015). Menurutnya kelekatan merupakan tingkah laku yang khusus pada manusia, yaitu kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain dan mencari kepuasan dengan orang tersebut.<sup>12</sup>

Menurut Ainsworth, kelekatan adalah suatu

---

<sup>11</sup> Asasti Wika D, Skripsi: *Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Remaja*. (Bengkulu, IAIN Bengkulu 2021), hal.19

<sup>12</sup> Cengeng, *Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby)*. Lentera, Vol. IXX(No. 2), (2015, Desember) 144.

hubungan yang bersifat afektif antara satu individu dengan individu yang lain yang memiliki hubungan emosional sehingga kelekatan itu memiliki arti khusus, jika hubungan yang dibina akan membuat individu merasa aman maka hubungan akan bertahan cukup lama walaupun figur lekat tidak tampak dalam pandangan anak.<sup>13</sup>

Bowbly (dalam Aryanti Zusy) mengatakan bahwa kelekatan pada anak terhadap figur lekat adalah akibat aktifnya suatu sistem tingkah laku yang membutuhkan kedekatan. Apabila anak takut saat ditinggalkan figur lekatnya, maka sistem tingkah laku itu menjadi aktif hanya dapat dihentikan oleh suara, penampilan atau rabaan figur lekatnya. Kelekatan dapat bersifat sangat baik dan menguntungkan dalam hubungan antara pengasuh dan ibu, jika figur lekat sangat peka terhadap kebutuhan anak.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Eka Ervika, *Kelekatan (Attachment) Pada Anak, dalam Perspektif Islam*, 2005.

<sup>14</sup> Zusy, *Kelekatan Dalam Perkembangan Anak*, Jurnal Tarbiyah, 2015, Vol. 12(No. 2), hal 248.

Santrock menyatakan bahwa kelekatan yang kokoh dapat melindungi anak dari kecemasan dan perasaan depresi atau tekanan emosional yang berkaitan dengan masa transisi antara anak-anak ke dewasa. Kelekatan dapat membuat anak menganggap bahwa mereka memiliki keluarga yang hangat untuk dapat menceritakan setiap keluhan yang mereka alami.<sup>15</sup> Kelekatan menurut Monks adalah mempertahankan dan mencari hubungan dengan orang-orang tertentu.<sup>16</sup>

Menurut Mc Cartney dan Dearing, kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat dikembangkan anak-anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya biasanya orang tua atau pengasuh.<sup>17</sup>

Goldberg mengatakan, kelekatan adalah

---

<sup>15</sup> Safitri Nur'aini, Kelekatan Orang Tua Untuk Pembentukan Karakter Anak. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 2018, April Vol. 1(No. 1), hal 3

<sup>16</sup> Heni, P. (2019, April ). Kelekatan Anak dengan Pengasuh Tempat Penitipan Anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Vol. 6(No. 1), 51

<sup>17</sup> Heni, P. (2019, April ). Kelekatan Anak dengan Pengasuh Tempat Penitipan Anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Vol. 6(No. 1), 51

konstruksi organisasional pengasuh dalam merespon sinyal afektif anak saat mengorganisasikan pengalaman emosional dan perasaan tidak aman.<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka kelekatan adalah hubungan timbal balik antara anak dan pengasuh, yang merupakan ikatan kasih sayang yang diberikan kepada pengasuh, sehingga pengasuh mampu merespon, dan memenuhi kebutuhan anak. Hubungan ini akan membentuk suatu ikatan emosional antara anak dengan pengasuh dan terjalinya kedekatan anak dan pengasuh sebagai figur pengganti orang tua. Hubungan yang dibina ini, bertahan cukup lama dan memberikan rasa aman walaupun figur lekat tidak selalu berada disamping anak.

## 2. Aspek-aspek Kelekatan

Armsden dan Greenberg menjelaskan terdapat

---

<sup>18</sup> Murtadlo Moh. A (2021). *Urgensi Kelekatan Dalam Perkembangan Jiwa Anak*. TAFAHUS: Jurnal Pengkajian Islam, Vol. 1(No. 1), 104. Retrieved from <http://journal.kopertais15.or.id/index.php/tafahus>

tiga aspek kelekatan diantaranya sebagai berikut:<sup>19</sup>

a. Kepercayaan

Orang tua memberikan kepercayaan, memahami kebutuhan, menghargai, dan menghormati pilihan maupun keputusan, melibatkan dalam menyelesaikan konflik, maupun masalah yang terjadi pada remaja. Orang tua tetap mengontrol apa yang dilakukan remaja baik di sekolah maupun pergaulan remaja berlebihan.

b. Komunikasi

Orang tua membimbing remaja agar mau terbuka, membicarakan masalah yang dihadapi baik itu tentang diri sendiri maupun masalah dengan orang lain. Orang tua mampu merespon dengan baik keadaan emosional yang sedang dialami remaja, adanya kepedulian dan kekhawatiran, kemampuan memberikan dukungan dan membantu

---

<sup>19</sup> Safitri Nur'aini, D. R., & dkk. (2018, April). *Kelekatan Orang Tua Untuk Pembentukan Karakter Anak*. Educational Guidance and Counseling Development Journal, Vol.1(No.1), 4-5.

menyelesaikan masalah yang dihadapi remaja. Komunikasi yang baik antara remaja dan orang tua dapat membuat suatu individu menjadi terbuka dalam menceritakan setiap permasalahan yang dihadapinya.

c. Pengasingan

Pengasingan terjadi jika orang tua kurang responsif pada remaja serta tidak memberikan kepercayaan terhadap apa yang dilakukan oleh remaja.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga aspek dalam kelekatan yaitu kepercayaan yang diberikan orang tua terhadap apa yang dilakukan oleh remaja, menjalin komunikasi dengan baik agar mau terbuka dengan permasalahan yang dihadapi remaja, tidak mengasingkan remaja dari permasalahan keluarga.

### 3. Pola Kelekatan

Menurut Bowlby yang dikemukakan oleh

Cengeng, mengatakan bahwa pada tahun-tahun pertama kehidupan merupakan kerangka waktu kunci dan pembentukan pola kelekatan karena pada tahun-tahun pertama kehidupan merupakan tahap munculnya kepercayaan dan ketidakpercayaan, dibagi menjadi tiga pola kelekatan yaitu:<sup>20</sup>

a. Pola kelekatan Aman (*secure attachment*)

Polayang terbentuk dari interaksi orang tua dengan anak. Anak merasa percaya terhadap orang tua sebagai figur yang selalu mendampingi, sensitif, dan responsive, penuh cinta serta kasih sayang saat mereka mencari perlindungan dan kenyamanan, dan selalu membantu atau menolongnya dalam menghadapi situasi menakutkan dan mengancam. Anak yang mempunyai pola ini percaya adanya responsivitas dan kesedihan orang tua bagi dirinya.

b. Pola cemas ambivalen (*anxious resistant attachment*)

---

<sup>20</sup> Cengeng. (2015, Desember). *Perilaku Kelekatan pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby)*. Lentera, Vol. IXX(No.2), 148

Pola ini terbentuk dari interaksi orang tua dengan anak. Anak merasa tidak yakin orang tuanya selalu ada dan cepat membantu anak saat anak membutuhkannya. Akibatnya, anak mudah mengalami kecemasan untuk berpisah, cenderung bergantung, menurut perhatian, dan cemas ketika bereksplorasi dalam lingkungan. Pada pola ini anak mengalami ketidakpastian sebagai akibat dari orang tua yang tidak selalu membantu pada setiap kesempatan dan juga adanya keterpisahan.

c. Pola *anxious avoidant attachment* (cemas menghindar)

Pola kelekatan yang terbentuk dari orang tua dengan anak. Anak tidak memiliki kepercayaan diri karena disaat mencari kasih sayang, anak tidak direspons atau bahkan ditolak. Pada pola ini, konflik lebih tersembunyi sebagai hasil dari perilaku orang tua yang secara konstan menolaknya ketika anak mendekat untuk mencari kenyamanan atau perlindungan.

Mengacu pada aspek-aspek kelekatan menurut Bowlby maka penelitian ini lebih ditekankan pada kelekatan pola kelekatan aman. Aspek-aspek kelekatan menurut aman sama artinya dengan karakteristik kelekatan aman berdasarkan teori Bowlby yang telah dijelaskan diatas diantaranya yaitu: ibu sebagai dasar yang aman yang selalu siap mendampingi, ibu sensitive, responsive dan penuh kasih sayang ketika anak membutuhkan perlindungan, serta ibu selalu memberi bantuan ketika anak dalam keadaan menakutkan atau membahayakan.

### 1. Manfaat Kelekatan

Santrock menyebutkan beberapa manfaat kelekatan adalah bisa memfasilitasi kecakapan dan kesejahteraan sosial seperti yang dicerminkan dalam beberapa ciri seperti harga diri, penyesuaian emosi, dan kesehatan fisik, membantu menunjukkan kesejahteraan emosi yang lebih baik, membantu untuk

memiliki harga diri yang lebih tinggi, sebagai fungsi adaptif untuk menyediakan dasar rasa aman terhadap anak agar dapat mengeksplorasi dan menguasai lingkungan baru serta dunia sosial yang semakin luas dalam kondisi psikologi yang sehat, membantu anak dari kecemasan dan kemungkinan perasaan tertekan atau ketegangan emosi yang berkaitan dengan transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, membantu keberhasilan anak dalam hubungan intim dan harga diri pada masa awal, membantu anak untuk menghasilkan hubungan yang positif dan dekat di luar keluarga dengan teman sebaya.<sup>21</sup>

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat kelekatan orang tua dengan anak adalah memiliki harga diri yang lebih tinggi, dapat mengendalikan emosi, kesehatan fisik, dapat menguasai lingkungan baru, mampu menghasilkan

---

<sup>21</sup> Safitri Nur'aini, D. R., & dkk. (2018, April). *Kelekatan Orang Tua Untuk Pembentukan Karakter Anak*. Educational Guidance and Counseling Development Journal, Vol.1(No.1), 6.

hubungan yang positif dengan keluarga, dan teman sebaya.

## 2. Faktor yang Mempengaruhi Kelekatan

Erikson mengatakan sejumlah faktor yang mempengaruhi kelekatan anak dengan figur lekatnya, yaitu.<sup>22</sup>

- a. Perpisahan yang tiba-tiba antara anak dengan figur lekatnya.

Sebab perpisahan secara mendadak bisa menyebabkan trauma pada diri anak. Perpisahan mendadak ini dapat berupa kematian orang tua, orang tua terpisah dari anak, dan sebab lain.

- b. Penyiksaan emosional atau penyiksaan fisik.

Memberi hukuman untuk mendisiplinkan anak secara berlebihan bisa membuat anak untuk menjaga jarak dengan figur lekatnya. Dengan menciptakan citra diri sebagai orang yang sulit

---

<sup>22</sup> Maulanski (2020, 02 Desember). *Attachment Defenisi Kelekatan Attachment*. Diakses pada 20 Januari 2023, dari <https://www.psikologihore.com/teori-kelekatan-menurut-para-ahli/>

didekatin, figure lekat justru membuat hubungan kelekatan menjadi rapuh dan tidak aman.

c. Pengasuhan yang tidak stabil.

Kalau anak sering diganti pengasuh anak jadi bingung mau lekat sama siapa. Semakin sering berganti pengasuh, semakin sulit anak untuk menciptakan yang namanya kelekatan.

d. Pola asuh yang tidak konsisten.

Ada figur lekat yang plin-plan dalam mendidik anak. Mereka berlaku pada anak sesuai *mood* saja. Kadang lembut, dan kadang membentak. Figur lekat yang sulit ditebak tentu membingungkan anak. Selain itu, anak juga sulit untuk mempercayai figur lekat. Ini mempengaruhi kelekatan.

e. Figur lekat yang mengalami masalah psikologis.

Orang tua yang mengalami masalah emosional atau psikologis dapat menciptakan masalah baru dalam berkomunikasi. Belum lagi kalau anak yang menjadi sasaran dari masalah psikologis tersebut.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kelekatan di atas dapat disimpulkan bahwa perpisahan secara tiba-tiba terhadap figur lekatnya dapat membuat anak menjadi trauma akan takut kehilangan orang yang disayanginya, pemberian hukuman terlalu berlebihan membuat anak menjaga jarak dengan figur lekatnya bahkan membatasi kelekatannya, sering bergantinya pengasuh membuat anak susah beradaptasi dan merasa bingung untuk menciptakan kelekatan, pola asuh yang tidak konsisten dan sering terjadinya perubahan *mood* pada pengasuh seperti kadang lembut dan kadang membentak hal ini menyebabkan anak menjadi bingung dan sulit mempercayai figur lekat, bahkan pengasuh yang mengalami emosional yang berlebihan membuat anak menjadi sasaran kesalahan faktor inilah yang mempengaruhi kelekatan antara anak dan pengasuh.

### C. Panti Asuhan

#### 1. Pengertian Panti Asuhan

Panti asuhan merupakan lembaga sosial yang mempunyai peran melindungi dan membimbing anak-anak yatim, yatim piatu, terlantar dan kaum dhuafa untuk kesejahteraan hidup anak asuh. Hal ini karena anak merupakan dasar awal yang menentukan kehidupan suatu bangsa dimasa yang akan datang sehingga diperlukan persiapan generasi penerus bangsa dengan mempersiapkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik dalam perkembangan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, maupun sosial emosional.

Panti Asuhan merupakan lembaga sosial nirlaba yang menampung, mendidik dan memelihara anak-anak yatim, yatim piatu dan anak telantar. Menurut Depsos RI Panti Sosial Asuhan anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak telantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak

telantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadianya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.

Dengan demikian, panti asuhan merupakan suatu lembaga yang berperan untuk membentuk perkembangan anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga. Secara birokratis, program 100 hari kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia dalam kabinet Indonesia Bersatu jilid II telah melahirkan program strategis dengan menggagas penyelenggaraan pendidikan karakter dan budaya bangsa.<sup>23</sup>

Pendidikan karakter dapat dimaknai dengan

---

<sup>23</sup> Deprtemen Sosial RI, *Acuan Umum Pelayan Sosial Anak di Panti Asuhan Sosial Anak*, (Jakarta: Departemen Sosial RI, 2015), h.4.

pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Keadaan tersebut mendorong lembaga panti asuhan memiliki tanggung jawab untuk memberi pengetahuan, keterampilan dan pengembangan yang berkaitan dengan peningkatan pendidikan karakter anak khususnya membentuk karakter disiplin sehingga dapat meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak (kecerdasan dalam diri untuk mengenali dan memahami dirinya sendiri).

## 2. Fungsi Panti Asuhan

Panti asuhan berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengentasan anak telantar. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia panti asuhan mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak

Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan:

Fungsi pemulihan dan pengentasan anak ditujukan untuk mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak asuh. Fungsi ini mencakup kombinasi dari ragam keahlian, teknik, dan fasilitasfasiltias khusus yang ditujukan demi tercapainya pemeliharaan fisik, penyesuaian sosial, psikologis penyuluhan, dan bimbingan pribadi maupun kerja, latihan kerja serta penempatannya.

Fungsi perlindungan merupakan fungsi yang menghindarkan anak dari keterlambatan dan perlakuan kejam. Fungsi ini diarahkan pula bagi keluarga-keluarga dalam rangka meningkatkan kemampuan keluarga untuk mengasuh dan melindungi keluarga dari kemungkinan terjadinya perpecahan.

Fungsi pengembangan menitikberatkan pada keefektifan peranan anak asuh, tanggung jawabnya kepada anak asuh dan kepada orang lain, kepuasan yang diperoleh karena kegiatan-kegiatan yang dilakukannya.

Pendekatan ini lebih menekankan pada pengembangan potensi dan kemampuan anak asuh dan bukan penyembuhan dalam arti lebih menekankan pada pengembangan kemampuannya untuk mengembangkan diri sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan. Fungsi pencegahan menitikberatkan pada intervensi terhadap lingkungan sosial anak asuh yang bertujuan di satu pihak dapat menghindarkan anak asuh dari pola tingkah laku yang sifatnya menyimpang, di lain pihak mendorong lingkungan sosial untuk mengembangkan pola-pola

tingkah laku yang wajar.

- b. Sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak.
- c. Sebagai pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang).

Panti asuhan sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi panti asuhan adalah memberikan pelayanan, informasi, konsultasi, dan pengembangan keterampilan bagi kesejahteraan sosial anak.

### 1. Prinsip Pelayanan Panti Asuhan

Pelayanan Panti Asuhan bersifat preventif, kuratif dan rehabilitatif, serta pengembangan, yakni:

- a. Pelayanan Preventif adalah suatu proses kegiatan

yang bertujuan untuk menghindarkan tumbuh dan berkembangnya permasalahan anak.

- b. Pelayanan Kuratif dan Rehabilitatif adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk menyembuhkan atau pemecahan permasalahan anak.

Pelayanan Pengembangan adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pelayanan dengan cara membentuk kelompokkelompok anak dengan lingkungan sekitarnya, menggali semaksimal mungkin, meningkatkan kemampuan sesuai dengan bakat anak, menggali sumber-sumber baik di dalam maupun luar panti semaksimal mungkin dalam rangka pembangunan kesejahteraan anak.